

**ANALISIS KELAYAKAN AGROINDUSTRI TEMPE
DI DESA SUKAKERTA KECAMATAN PANUMBANGAN
KABUPATEN CIAMIS**

(Studi Kasus Agroindustri Tempe Bapak Manto)

***FEASIBILITY ANALYSIS OF TEMPE AGROINDUSTRY IN SUKAKERTA VILLAGE,
PANUMBANGAN DISTRICT
(Case Study in Tempe Agroindustri, Mr. Manto).***

ANWAR HIDAYAT^{1*}, IWAN SETIAWAN², BUDI SETIA¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Galuh Ciamis

²Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

*Email: hidayatanwar228@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1). Proses produksi di tempe; 2). Biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan serta; 3). Kelayakan tempe. Lokasi penelitian adalah agroindustri tempe Bapak Manto di Desa Sukakerta, Kecamatan Panumbangan. Lokasi dipilih secara sengaja karena Agroindustri Bapak Manto merupakan salah satu agroindustri tempe yang masih bertahan di Desa Sukakerta, disamping beberapa kriteria lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi tempe meliputi pembersihan biji kedelai, perebusan biji kedelai, perendaman biji kedelai, peragian biji kedelai dan proses fermentasi. Biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.114.573/ satu kali produksi, penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 1.440.000 dan pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 329.200 dalam satu kali produksi. Kelayakan tempe dilihat dari nilai R/C sebesar 1,29.

Kata kunci : tempe, proses produksi, kelayakan,

ABSTRACT

This study aims to analyze: 1). The production process in tempeh; 2). Production costs, receipts, revenues and profits as well as; 3). Feasibility of tempeh. The research location is tempeh agroindustry Mr. Manto in Sukakerta Village, Panumbangan District. The location was chosen deliberately because Mr. Manto agroindustry is one of the tempeh agroindustry that still survives in Sukakerta Village, in addition to several other criteria. The results showed that the tempeh production process includes soy seed cleansing, boiling soybean seeds, soaking soybean seeds, seed peragian soybeans and fermentation process. The production cost is Rp. 1,114,573/ one-time production, the revenue obtained is Rp. 1,440,000 and the income earned is Rp. 329,200 in one production. The feasibility of tempeh is seen from the R/C value of 1.29.

Keywords: tempeh, production process, feasibility,

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional. Peranan sector pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional adalah (1) sebagai penghasil bahan pangan, (2)

penyedia lapangan kerja, (3) pendorong munculnya kesempatan berusaha dan pertumbuhan industri yang berbahan baku hasil pertanian, (4) pendorong pertumbuhan industri penyedia fakto

produksi seperti pupuk, alat pertanian, dan penghasil devisa (Soekartawi, 1987).

Sebagian besar kedelai dikonsumsi oleh industri makanan olahan yang paling dikenal oleh masyarakat yaitu tempe. Produk kedelai yang dikenal masyarakat adalah tempe. Sebagian besar kedelai dikonsumsi oleh industri makanan olahan. Sebanyak 50% dari konsumsi kedelai Indonesia dilakukan dalam bentuk tempe, 40% bentuk tahu dan 10% dalam bentuk lain (Komalasari, 2008).

Konsumsi tempe oleh masyarakat Indonesia relatif tinggi karena terdapat kelebihan yang dimiliki tempe dari segi nilai gizi dibandingkan makanan lain. Perkembangan konsumsi tahu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2018 berfluktuatif. Rata-rata konsumsi tahu tahun 2002-2017 adalah sebesar 7,41 kg/kapita/th. Sementara untuk konsumsi tempe sedikit lebih besar dari konsumsi tahu pada periode yang sama, yaitu sebesar 7,49 kg/kapita/th. Pangan lainnya dengan bahan baku kedelai adalah kecap. Konsumsi kecap per kapita jauh di bawah konsumsi tahu dan tempe. Selama periode tahun 2002-2018, rata-rata konsumsi kecap hanya sebesar 0,67 kg/kapita/tahun. Prediksi konsumsi kedelai dalam wujud tempe tahun 2019 hingga 2021 diperkirakan mengalami peningkatan

dibandingkan tahun 2018. Konsumsi tempe diprediksikan sebesar 7,89 kg/kapita pada tahun 2019 dan terus meningkat menjadi sebesar 8,01 kg/kapita pada tahun 2021 (Pusdatin, 2019).

Industri tempe merupakan salah satu industri pengolahan pangan yang cukup potensial untuk terus dikembangkan, dikarenakan permintaan akan tempe cukup besar dan tempe juga merupakan produk yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat baik dari kalangan atas maupun bawah. Hal lain yang mendukung industri tempe merupakan industri yang potensial adalah adanya ketersediaan perajin untuk memproduksinya dengan kondisi sebagai berikut : para pengrajin tempe tidak merasa ada pesaing dari produsen besar, kebutuhan modal kerja serta biaya investasi alat produksi relative rendah.

Kondisi seperti di atas sama dirasakan oleh pengrajin tempe yang ada di Desa Sukakarta yaitu agroindustri tempe Bapak Manto.

Agroindustri tempe Bapak Manto adalah agroindustri tempe satu-satunya yang masih bertahan dan melakukan produksi di Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Industri tempe yang telah dijalankan secara turun temurun ini berusaha mempertahankan kualitas rasa dan tekstur tempe yang

dihasilkan tanpa mencampurkan bahan kimia berbahaya. Dalam proses produksinya, agroindustri tempe Bapak Manto secara keseluruhan belum menerapkan cara produksi modern. Hal ini dikarenakan pelaku usaha tempe berasal dari kalangan Industri Rumah Tangga yang menggufnakan peralatan dan proses produksi yang tidak standar. Disamping itu, agroindustri tempe Bapak Manto belum melakukan managemen pencatatan biaya secara detail, namun hanya sebatas angan-angan dan mengingat input yang dibelinya saja, padahal pencatatan sangat dibutuhkan karena mampu membantu menentukan keputusan pada kegiatan usaha dalam mengetahui berapa besar tingkat penerimaan dan pendapatan dari hasil produksi setiap satu kali produksi, dan output yang dihasilkan dari proses produksi. Namun demikian, agroindustri tempe Bapak Manto mampu bertahan dan memproduksi tempe dalam jumlah besar.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses produksi agroindustri tempe Bapak Manto di Desa Sukakarta

Kecamatan Penumbangan Kabupaten Ciamis.

2. Berapakah besaran biaya, penerimaan, dan pendapatan pada agroindustri tempe Bapak Manto di Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana kelayakan agroindustri tempe Bapak Manto di Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses produksi agroindustri tempe Bapak Manto di Desa Sukakarta Kecamatan Penumbangan Kabupaten Ciamis.
2. Mengetahui besaran biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan agroindustri tempe di Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.
3. Mengetahui kelayakan usaha pada agroindustri tempe di Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan obyek penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan proses produksi agroindustri tempe Bapak Manto.

Metode kuantitatif merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik (Wahidmurni, 2017). Penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif karena pembahasannya meliputi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, input yang digunakan, penerimaan petani, pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh pelaku usaha tempe.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pada seorang pengusaha agroindustry tempe Bapak Manto di Desa Sukakarta. Hal tersebut dipilih sejalan dengan keadaan agroindustri tempe Bapak Manto yang merupakan salah satu pelaku usaha tempe yang masih bertahan di Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan. Menurut Hasan (2009) Purposive sampling

adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik sampling ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak memerlukan generalisasi. Penulis memilih Teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu yang terpenuhi oleh sampel dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu :

- (1) Agroindustri Tempe Bapak Manto merupakan agroindustri tempe satu-satunya yang bertahan di Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis sejak tahun 1982 dan merupakan agroindustri tempe
- (2) Merupakan satu-satunya produsen tempe di Desa Sukakarta yang mampu memenuhi permintaan pasar lokal setiap harinya.

Rancangan Analisis Data

- (1) **Biaya Total.** Biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi hingga menjadi output yang didalamnya termasuk barang dan jasa. Dalam kegiatan produksi industri baik olahan maupun lainnya tentu memerlukan biaya yang harus dikeluarkan dalam setiap prosesnya. Untuk mengetahui besaran biaya total

digunakan rumus Soekartawi (2002)
yaitu :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variable (*Total Variable Cost*)

(2)**Penerimaan.** Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan (*revenue*) bisa diartikan sebagai total pendapatan yang diterima oleh perusahaan atau produsen berupa uang yang diperoleh dari penjualan produk. Untuk mengetahui besaran penerimaan digunakan rumus Soekartawi (2002) yaitu :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan

P = Harga jual

Q = Produksi yang dihasilkan

(3)**Pendapatan.** Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit yang digunakan untuk memproduksi barang (*output*). Untuk mengetahui besaran pendapatan digunakan rumus Soekartawi (2002) yaitu :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Penerimaan

TC = Total Biaya

(4)**Kelayakan.** Dalam mengetahui kelayakan agroindustri dapat dilakukan dengan beberapa analisis salah satunya melalui analisis R/C ratio. R/C ratio yaitu pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi yang merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Agroindustri tempe Bapak Manto yang terletak Desa Sukakerta, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* (sengaja) dikarenakan agroindustri tempe Bapak Manto merupakan salah satu agroindustri tempe yang masih bertahan di Desa Sukakerta dan didukung oleh beberapa kriteria lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas responden merupakan gambaran umum tentang keadaan dan latar belakang yang berkaitan dan memiliki pengaruh terhadap kegiatan dalam menjalankan suatu usaha. Responden pada penelitian ini sebanyak satu orang yaitu Bapak Manto selaku pengusaha tempe di Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Pada umumnya, tempe Bapak Manto merupakan turun temurun sejak tahun 1982 dan masih bertahan hingga sekarang.

Analisis Biaya Agroindustri Tempe Bapak Manto

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran biaya yang diperlukan dalam proses kegiatan produksi dari mulai bahan mentah menjadi suatu produk. Biaya produksi dalam kegiatan industri skala rumah tangga ini terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu tergantung dengan jenis kegiatan usahanya. Biaya tetap yang digunakan dalam industri ini terdiri atas biaya penyusutan dan biaya pajak bangunan

Biaya variable adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau biaya yang jumlah nilai dan komposisi biayanya dapat diubah menyesuaikan volume yang dihasilkan. Semakin banyak produk yang terjual dan dihasilkan maka biaya variable yang dikeluarkan akan semakin tinggi dan sebaliknya. Biaya variable yang digunakan dalam tempe Bapak Manto diantaranya biaya sarana produksi, biaya kemasan, biaya tenaga kerja dan biaya pendukung lainnya.

Biaya Penyusutan Alat.

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha secara tidak langsung. Penggunaan alat-alat yang setiap harinya digunakan dalam tempe akan mengalami penyusutan nilai setelah pemakaian. Maka dari itu, perlu perhitungan biaya penyusutan untuk mengganti alat yang sudah rusak. Biaya penyusutan alat diperoleh dari harga beli dikurangi dengan harga sisa atau harga setelah pemakaian dibagi dengan umur ekonomi alat tersebut. Adapun besarnya biaya penyusutan alat di tempe Bapak Manto.

No	Nama Alat	Jumlah	Harga Beli (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Jmur Ekonomis	Penyusutan (Rp)
1.	Drum Plastik	6	250.000	50.000	4	822
2.	Mesin	1	8.000.000	3.000.000	20	685
3.	Pemecah	4	12.500	0	1	137
4.	Saringan	5	35.000	10.000	1	342
5.	Ember	2	350.000	0	2	959

6.	Kompur Gas	1	325.000	125.000	5	110
7.	Timbangan Keranjang Bambu	75	12.000	5.000	2	719
Jumlah					3.774	

Biaya penyusutan alat yang paling besar dalam agrindustri tempe Bapak Manto selama satu kali produksi adalah kompor gas dengan nilai Rp. 959/ satu kali produksi. Hal ini dikarenakan penggunaan kompor gas dalam tempe Bapak Manto dapat digunakan selama kurang lebih 2 tahun hingga sudah tidak dapat dipakai lagi. Biaya penyusutan alat terkecil pada tempe Bapak Manto adalah timbangan sebesar Rp. 110, dikarenakan timbangan pada umumnya memiliki umur ekonomis yang relative panjang. Selain itu, timbangan memiliki umur pemakaian yang panjang karena terbuat dari besi. Dengan demikian, total biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh tempe Bapak Manto adalah Rp. 3.774/ satu kali produksi.

Biaya Tetap..

Biaya Tetap	Biaya (Rp)
Penyusutan Alat	3.774
PBB	219
Bunga Modal Sendiri	152
Jumlah	4.145

Bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh tempe Bapak Manto dalam satu kali produksi adalah sebesar

Rp. 4.145. Dalam industri ini, item yang terlibat dalam biaya tetap tidak terlalu banyak dikarenakan mayoritas kegiatan produksi yang dilakukan banyak berkaitan dengan biaya variable.

Sarana Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Kedelai	100	7.000	700.000
Ragi	1	2.000	12.000
Jumlah			712.000

Biaya Sarana Produksi.

Bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh tempe Bapak Manto dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 712.000. Adapun sarana produksi yang digunakan dalam proses pembuatan tempe di Bapak Manto terdiri dari kedelai dan ragi. Penggunaan biaya sarana produksi paling banyak yaitu biaya kedelai sebesar Rp. 700.000 dalam kali produksi. Hal tersebut dikarenakan bahan baku utama pembuatan tempe adalah kedelai, yang dalam satu kali produksi penggunaan kedelai bisa mencapai 100 kg. Dalam pemenuhan bahan baku utama ini, Bapak Manto biasanya membeli kedelai dalam jumlah besar kepada penjual langganannya setiap bulan.

Selain kedelai, sarana produksi yang digunakan dalam proses pembuatan tempe di Bapak Manto adalah ragi. Biaya sarana produksi dalam satu kali produksi di Bapak Manto adalah sebesar Rp. 12.000. Tidak ada bahan tambahan

lainnya karena dalam proses pembuatannya, tempe hanya memerlukan kedelai, air dan ragi.

Biaya Lain-lain.

Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Plastik (Bungkus)	10	7.000	70.000
Listrik	-	3.000	3.000
Transportasi	-	25.000	25.000
Gas LPG	2	25.000	50.000
Lilin (Bungkus)	0,5	8.000	4.000
Jumlah			152.000

Bahwa biaya pembelian plastik merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan dalam satu kali produksi yaitu sebesar Rp. 70.000. Hal ini dikarenakan plastik yang digunakan setiap satu kali produksi bisa mencapai 10 bungkus. Adapun biaya yang paling sedikit dikeluarkan dalam produksi tempe yaitu biaya listrik sebesar Rp. 3.000/ satu kali produksi. Biaya listrik digunakan untuk lampu penerangan pada pagi hari hingga sore hari dan menghidupkan pompa air karena pelaku usaha menggunakan air dari sumur.

Biaya Tenaga Kerja

Uraian	HKO/Hari	Upah/Hari (Rp)	Biaya/Hari(Rp)
TKDK	2,14	40.000	85.714
TKLK	3,21	50.000	160.174
Jumlah			246.429

Bahwa biaya tenaga kerja yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu sebesar Rp. 160.714 dalam satu kali produksi. Hal ini dikarenakan tempe Bapak Manto lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga yang melakukan proses produksi dari awal hingga akhir. Pada pelaksanaannya, proses produksi di tempe Bapak Manto dilakukan oleh 3 orang tenaga kerja luar keluarga laki-laki, karena dalam proses produksinya memerlukan tenaga yang cukup banyak dari mulai pembersihan, pengolahan hingga pengemasannya. Namun dengan demikian, tempe Bapak Manto juga menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yang berjumlah 2 orang, sebagian besar TKDK membantu dari proses persiapan dan pengemasan saja atau mengikuti dari persiapan awal hingga pengemasan namun tidak menentu. Biaya TKDK yang dikeluarkan oleh tempe Bapak Manto adalah Rp. 246.429 dalam satu kali produksi.

Biaya Variable

Biaya Variable	Biaya (Rp)
Sarana Produksi	712.000
Biaya Lain-Lain	246.429
Biaya Tenaga Kerja	152.000
Jumlah	1.110.429

Bahwa total biaya variable yang dikeluarkan oleh tempe Bapak Manto adalah sebesar Rp. 1.110.429 dalam satu kali produksi. Biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya sarana produksi sebesar Rp. 712.000 dalam satu kali produksi. Hal tersebut dikarenakan penggunaan sarana produksi yang cukup banyak dalam setiap harinya. Biaya ini bisa berubah-ubah dalam masa produksi tergantung dari harga sarana produksi, dan jumlah produksi yang dilakukan.

Uraian

Produksi (Bungkus)	800
Harga (Rp)	1.800
Penerimaan (Rp)	1.440.000

Penerimaan

Bahwa penerimaan tempe di tempe Bapak Manto dalam jangka waktu satu kali produksi adalah sebesar Rp.

1.440.000. Adapun jumlah produksi tempe dalam satu kali produksi yaitu sekitar 800 buah, sedangkan harga jual yang diberikan oleh tempe Bapak Manto berkisar antara Rp. 1.800. Pada umumnya, produksi tempe yang dilakukan oleh tempe Bapak Manto menghasilkan 800-1000 buah tempe.

Pendapatan

Uraian	Biaya (Rp)
Penerimaan (Rp)	1.440.000
Biaya yang benar-benar dikeluarkan (Rp)	1.110.800
Pendapatan	329.200

Bahwa penerimaan total lebih besar dari biaya yang benar-benar dikeluarkan sehingga pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usaha cukup besar. Selain itu, berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh oleh tempe Bapak Manto dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 329.200.

Analisis Kelayakan Agroindustri Tempe Bapak Manto

Untuk mengukur kelayakan usaha di tempe Bapak Manto dilakukan dengan menggunakan analisis revenue cost ratio (R/C). R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya proses produksi yang dikeluarkan pengusaha tempe.

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	1.440.000
Total Biaya (Rp)	1.114.573
R/C (Rp)	1,29

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai R/C yang diperoleh oleh tempe Bapak Manto dalam jangka waktu satu kali produksi adalah sebesar 1,29. Hal tersebut dapat dikatakan layak untuk dikembangkan dan meningkatkan penerimaan karena nilai R/C lebih besar dari satu. Artinya setiap satu rupiah total biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,29.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di agroindustri tempe Bapak Manto mengenai Kelayakan Agroindustri Tempe di Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses produksi tempe Bapak Manto meliputi kegiatan : pembersihan biji kedelai, perebusan biji kedelai, perendaman biji kedelai, pembibisan biji kedelai, peragian biji kedelai dan proses fermentasi.
2. Biaya yang dikeluarkan pada tempe Bapak Manto dalam satu kali produksi produksi adalah Rp. 1.114.573 yang

terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Adapun penerimaan yang diperoleh tempe Bapak Manto adalah Rp. 1.440.000 dalam waktu satu kali produksi, sedangkan pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 329.200/ satu kali produksi.

3. Agroindustri tempe Bapak Manto dikatakan layak diusahakan dilihat dari nilai R/C yang diperoleh adalah 1,29. Artinya setiap satu rupiah total biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,29. Hal tersebut dapat dikatakan layak untuk dikembangkan dan meningkatkan penerimaan karena nilai R/C lebih besar dari satu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tempe Bapak Manto memberikan keuntungan yang cukup besar dalam setiap bulannya. Maka dengan demikian, ini layak untuk diteruskan agar menjadi yang lebih berkembang. Selain itu, perlu adanya manajemen dalam hal pencatatan biaya maupun perbaikan saran prasarana yang mendukung dalam tempe Bapak Manto agar lebih berkembang dan menghasilkan produk yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudiar, Chika Laurita. 2018. Pengaruh Jenis Bahan Baku i/ dan Metode Pemasakan yang Digunakan pada Pembuatan Tempe terhadap Rasa dan Sifat Fisik Tempe. Skripsi. Fakultas Pertanian. UMP
- Afiyati, W. 2004. Kontribusi Pendapatan Industri Kerupuk Brondong Di Kecamatan Paguyungan Kabupaten Brebes. Skripsi. Fakultas Pertanian. UMY. Yogyakarta
- Alvina, A., & Hamdani, D. H. (2019). PROSES PEMBUATAN TEMPE TRADISIONAL. *JURNAL ILMIAH PANGAN HALAL*, 1(1).
- Astuti, Nurita, P. (2009) Sifat Organoleptik Tempe Kedelai yang Dibungkus Plastik, Daun Pisang dan Daun Jati. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI. 2012. Roadmap Diversifikasi Pangan 2011-2015. bkp.pertanian.go.id.
- Badan Standarisasi Nasional. (2012). Tempe: Persembahan Indonesia untuk Dunia. Jakarta : Author.
- Daud Hoerudin, Yus Rusman, Muhamad Nurdin. 2015. Analisis kelayakan usaha agroindustri tempe (suatu kasus di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol 1 No 3.
- Didik, I. (2011). Kajian Potensi (Study Kelayakan) Pengembangan Agroindustri di Desa Gondangan Kecamatan Jogonalan Klaten. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(2), 1-13.
- Hairun, H., Suslinawati, S., & Zuraida, A. (2016). Analisis Usaha Pembuatan Tempe (Studi Kasus pada

- Usaha Pembuatan Tempe “Bapak Joko Sarwono”) di Kelurahan Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin. *AL ULUM JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI*, 2(1), 44-51.
- Hasan, I. 2009. Pokok- Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif). PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Ibrahim, Yacob H.M. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Istiyanto, Rika. 2012. Penyusunan Draft Standard Operating Procedure (SOP) Pengolahan Tempe (Studi Kasus Di Salah Satu Industri Pengolahan Tempe Gunung Sulah Bandar Lampung). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Lampung.
- Komalasari WB. 2008. Prediksi penawaran dan permintaan kedelai dengan analisis deret waktu. *Jurnal informatika pertanian* 7 (2) : 1195-1209.
www.litbang.pertanian.go.id/war-ta-ip/pdf-file/4.wieta_ipvol17-2-2008.pdf. [10 September 2016]. *Ilmu Pertanian* 9 (2) : 24- 35.
www.unwahas.ac.id>article>download.
- Nita, Nina Dian. 2010. Analisis Agroindustri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Wonogiri. Skripsi. Jurusan Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Oktaviyanti, H., Soetoro, S., & Pardani, C. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Pada Agroindustri Tempe. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(3), 181-188.
- Pusdatin. 2019. Buletin Konsumsi Pangan Volume 10 Nomor 1 Tahun 2019.
<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/buletin/konsumsi/2019/Buletin%20Konsumsi%20Vol%2010%20No%201%202019.htm>
- Rini, Apriliana S. 2008. Analisis Agroindustri Tahu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Jurusan Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- [Soekartawi. 1987. Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. CV Rajawali. Jakarta.](#)
- [Soekartawi, 2001. Pengantar Agroindustri. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.](#)
- [Simatupang, Pancar. 1990. Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian. Pusat Peneliti Agroekonomi. Bogor.](#)
- Suartha, 2009. Membuat Aneka Tahu. (Jakarta: Penebar Swadaya, 2004).
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif.
- Winarsi, Hery. (2010). Protein Kedelai dan Kecambah Manfaatnya bagi Kesehatan. Yogyakarta : Kanisius